

Alternatif Strategi Pengembangan Desa Wisata Batulayang Bogor Menuju Ekonomi Hijau Berkelanjutan

Budi Setiawan¹, Roels Ni Made Sri Puspawati², Johann Wahyu Hasmoro Prawiro³,
Wiwik Nirmala Sari⁴, Sri Pujiastuti⁵

Program Studi Pariwisata, Universitas Pradita, Tangerang¹²³⁴⁵

E-mail: budi.setiawan@pradita.ac.id¹, roels.ni@pradita.ac.id²,
johann.prawiro@pradita.ac.id³, wiwik.nirmala@pradita.ac.id⁴,
sri.pujiastuti@pradita.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi pengembangan desa wisata yang tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga keberlanjutan sosial dan lingkungan. Desa Wisata Batulayang, sebagai destinasi yang dikelola langsung oleh masyarakat, menghadapi tantangan dalam hal promosi, fasilitas, dan pelestarian budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan desa wisata berbasis ekonomi hijau yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling dan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari berbagai elemen desa wisata, termasuk *homestay*, atraksi budaya dan buatan, kuliner, serta peran pramuwisata. Hasil analisis menghasilkan tiga strategi utama untuk masing-masing elemen, seperti promosi digital melalui media sosial dan influencer, penguatan kapasitas lokal melalui pelatihan, serta penciptaan pengalaman wisata otentik berbasis budaya dan narasi lokal. Pembahasan menunjukkan bahwa kolaborasi antara masyarakat, teknologi, dan pelestarian budaya menjadi kunci untuk menciptakan desa wisata yang inklusif dan adaptif. Dampak dari strategi ini diharapkan mampu meningkatkan daya saing Desa Wisata Batulayang di tingkat nasional dan internasional, serta menjadikannya model desa wisata hijau yang dapat direplikasi di wilayah lain di Indonesia.

Kata kunci : *Desa Wisata Berkelanjutan, Ekonomi Hijau, Analisis SWOT, Pengembangan Pariwisata, Partisipasi Masyarakat*

ABSTRACT

This study was motivated by the urgency to develop tourism villages that are not only economically driven but also socially and environmentally sustainable. Batulayang Tourism Village, managed entirely by the local community, faces challenges in promotion, infrastructure, and cultural preservation. The aim of this research is to formulate alternative development strategies for a sustainable green economy-based tourism village. This qualitative descriptive study employed purposive sampling and data collection through interviews, observations, and documentation. Data were analyzed using the SWOT approach to identify strengths, weaknesses, opportunities, and threats across various tourism components, including homestays, cultural and artificial attractions, culinary assets, and the role of tour operators. The findings led to three strategic recommendations for each component, such as digital promotion via social media and influencers, capacity building through training, and creating authentic cultural tourism experiences. The discussion highlights that collaboration between communities, technology, and cultural conservation is key to fostering an inclusive and adaptive tourism village. These strategies are expected to enhance Batulayang's

competitiveness both nationally and internationally, establishing it as a replicable model for green tourism village development in Indonesia.

Keyword : Sustainable Tourism Village, Green Economy, SWOT Analysis, Tourism Development, Community Participation

1. PENDAHULUAN

Pariwisata dewasa ini tidak hanya dipandang sebagai sektor ekonomi yang potensial, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan berkelanjutan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Salah satu pendekatan yang semakin banyak digunakan dalam pengembangan sektor ini adalah pariwisata berbasis komunitas melalui desa wisata. Desa wisata menjadi wadah partisipasi masyarakat dalam menyajikan atraksi wisata berbasis kearifan lokal, sehingga mendorong pelestarian lingkungan, budaya, dan peningkatan ekonomi secara simultan (Suharti et al., 2023). Dalam kerangka tersebut, Desa Wisata Batulayang yang berada di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, hadir sebagai representasi dari potensi desa wisata yang terintegrasi secara ekologis, sosial, dan ekonomi.

Desa Batulayang telah menunjukkan kiprah yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Salah satunya adalah keterlibatan aktif dalam program pengembangan desa wisata berkelanjutan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Tidak hanya itu, pada tahun 2023, Desa Batulayang dipercaya mewakili Indonesia dalam ajang *Best Tourism Village* yang diselenggarakan oleh UNWTO (Kemenparekraf, 2023). Hal ini menunjukkan adanya pengakuan atas potensi serta komitmen masyarakat dalam membangun pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi juga memperhatikan kelestarian lingkungan dan budaya lokal.

Kendati demikian, di balik berbagai pencapaian tersebut, terdapat berbagai

tantangan dan persoalan nyata yang perlu segera ditangani agar arah pengembangan desa wisata ini tetap selaras dengan prinsip-prinsip keberlanjutan. Hasil observasi dan wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan lokal seperti Ketua Desa Wisata, Ketua Pokdarwis, Ketua Karang Taruna, warga, dan wisatawan, menunjukkan bahwa permasalahan seperti terbatasnya infrastruktur pendukung, kurangnya fasilitas sanitasi, serta lemahnya promosi digital menjadi penghambat utama. Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam pengelolaan wisata belum optimal, serta praktik pengelolaan sampah yang belum sesuai prinsip lingkungan hijau, turut menjadi sorotan utama dalam studi ini (Putri & Setiawan, 2023).

Melihat dinamika tersebut, strategi pengembangan yang adaptif dan responsif sangat dibutuhkan. Salah satu pendekatan yang relevan dan sering digunakan dalam konteks perencanaan strategis adalah analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Melalui metode ini, berbagai faktor internal dan eksternal dapat diidentifikasi secara sistematis, sehingga dapat dikembangkan strategi yang tidak hanya mengatasi kelemahan dan ancaman, tetapi juga mampu mengoptimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki desa wisata (Anwar, 2023; Huril & Ayu, 2023).

Lebih jauh lagi, strategi yang dibangun hendaknya mengacu pada konsep ekonomi hijau berkelanjutan. Konsep ini menekankan pentingnya efisiensi dalam penggunaan sumber daya, rendah emisi karbon, serta memberikan manfaat ekonomi yang inklusif bagi semua lapisan masyarakat (Febrian, 2022). Dalam konteks desa wisata, ekonomi hijau dapat

diwujudkan melalui penerapan energi terbarukan pada homestay, sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat, penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal, hingga penyusunan paket wisata yang edukatif dan ramah lingkungan.

Beberapa penelitian sebelumnya memperkuat urgensi penerapan pendekatan ekonomi hijau dalam desa wisata. Penelitian oleh Herlim et al. (2024) menekankan pentingnya pelestarian unsur budaya sebagai bagian dari atraksi yang tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga mengandung nilai edukasi dan pelestarian identitas lokal. Demikian pula, studi oleh Setiawan (2024) menunjukkan bahwa pengembangan homestay yang dirancang dengan prinsip keberlanjutan mampu meningkatkan daya tarik wisata sekaligus memberdayakan masyarakat lokal. Kartika et al. (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, sektor swasta, akademisi, dan media (hexa helix) sangat penting dalam menciptakan tata kelola desa wisata yang baik dan berkelanjutan.

Dalam konteks pengembangan Desa Wisata Batulayang, penting untuk memahami secara menyeluruh bagaimana faktor-faktor internal seperti kesiapan masyarakat, kualitas atraksi buatan, budaya, kuliner, dan keberadaan operator wisata berperan terhadap pengembangan destinasi. Di sisi lain, aspek eksternal seperti perubahan preferensi wisatawan terhadap ekowisata, dukungan kebijakan pemerintah, serta potensi kerja sama dengan pelaku industri kreatif juga harus dijadikan pertimbangan utama.

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri untuk mengidentifikasi secara mendalam kondisi aktual pengelolaan desa wisata Batulayang dan berbagai potensi serta tantangan yang dihadapi melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini tidak hanya membedah aspek atraksi wisata, tetapi juga mengulas dimensi manajerial, kelembagaan, serta

peran pemuda dan gender dalam mendukung aktivitas wisata. Hal ini penting dilakukan guna merumuskan strategi-strategi konkret yang dapat diadopsi dalam jangka pendek maupun panjang.

Dalam kerangka tersebut, permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah belum adanya strategi yang terintegrasi dan berorientasi pada ekonomi hijau dalam pengembangan Desa Wisata Batulayang, meskipun desa ini telah memiliki potensi sumber daya yang mumpuni dan dukungan komunitas lokal yang cukup kuat. Selain itu, kurangnya pemetaan potensi dan tantangan berdasarkan pendekatan analisis SWOT menyebabkan berbagai program pengembangan cenderung bersifat sektoral dan tidak berkelanjutan.

Sejalan dengan permasalahan yang diidentifikasi, tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan Desa Wisata Batulayang dengan pendekatan analisis SWOT yang diarahkan pada pencapaian desa wisata berbasis ekonomi hijau berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan strategi-strategi yang tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga dapat direplikasi pada desa wisata lainnya di Indonesia.

2. LANDASAN TEORI

Desa Wisata Berkelanjutan

Desa wisata berkelanjutan merupakan konsep pengembangan pariwisata yang memadukan aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan secara seimbang melalui pendekatan berbasis masyarakat. Keberlanjutan tercapai bila masyarakat aktif terlibat dalam pengelolaan atraksi, pelestarian budaya, dan konservasi sumber daya alam (Suharti et al., 2023). Kartika et al. (2024) menekankan pentingnya kolaborasi multipihak (hexa helix) dalam pengembangan desa wisata di Jawa Barat.

Sebuah studi internasional oleh Vargas-Sánchez et al. (2023) dalam *Sustainability* menunjukkan bahwa desa wisata yang menerapkan prinsip keberlanjutan mampu menciptakan stabilitas ekonomi lokal dan memperkuat kohesi sosial. Mereka juga menemukan bahwa community-based tourism (CBT) adalah pendekatan paling efektif dalam mengintegrasikan konservasi dan pariwisata berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa model desa wisata dapat dijadikan instrumen pembangunan daerah yang adil, partisipatif, dan ekologis.

Ekonomi Hijau

Ekonomi hijau dalam konteks pariwisata desa mencakup efisiensi energi, penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab, dan pengelolaan limbah yang terintegrasi. Tujuannya adalah mendukung keberlanjutan lingkungan sekaligus meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal (Febrian, 2022). Dalam praktiknya, ekonomi hijau diterapkan melalui pembangunan homestay ramah lingkungan, pengolahan sampah berbasis komunitas, dan penguatan ekonomi kreatif berbasis alam (Setiawan, 2024). Studi internasional oleh Azilah et al. (2021) yang dipublikasikan di *Journal of Cleaner Production* menunjukkan bahwa penerapan prinsip ekonomi hijau di destinasi wisata pedesaan di Asia Tenggara berhasil menurunkan jejak karbon dan menciptakan diferensiasi nilai di pasar pariwisata global. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi hijau dalam pariwisata sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan lokal, kesadaran masyarakat, dan inovasi teknologi hijau.

Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan alat perencanaan strategis yang umum digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dari suatu destinasi

wisata. Dalam konteks desa wisata, analisis ini membantu memetakan potensi dan hambatan pengembangan berdasarkan masukan dari berbagai pemangku kepentingan (Anwar, 2023; Huril & Ayu, 2023). Penggunaan SWOT sangat efektif dalam menyusun strategi jangka panjang yang berbasis realitas lokal. Penelitian oleh Pham et al. (2022) dalam *Tourism Management Perspectives* menunjukkan bahwa kombinasi SWOT dengan pendekatan partisipatif masyarakat memberikan strategi yang lebih adaptif dan berkelanjutan pada pengembangan destinasi di Vietnam. Mereka menekankan pentingnya mempertimbangkan dinamika global, seperti perubahan iklim dan tren wisata digital, dalam setiap analisis strategis destinasi pedesaan.

Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata desa merupakan proses menyeluruh yang meliputi peningkatan kualitas atraksi, aksesibilitas, fasilitas pendukung (amenitas), serta strategi promosi yang terarah dan inklusif. Pendekatan ini harus mengutamakan potensi lokal dan memperhatikan aspek keberlanjutan (Suharti et al., 2023). Produk wisata seperti atraksi budaya dan kuliner menjadi identitas yang membedakan suatu desa wisata (Herlim et al., 2024). Studi internasional oleh Ghasemi & Hamzah (2021) dalam *Tourism Planning & Development* menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan budaya di desa-desa Iran mampu menciptakan diferensiasi dan ketahanan terhadap krisis, termasuk selama pandemi COVID-19. Hasil studi tersebut memperkuat relevansi strategi berbasis lokal dan *bottom up* dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan tangguh.

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam desa wisata merupakan fondasi utama dari

keberlanjutan. Masyarakat tidak hanya sebagai objek, tetapi juga subjek yang merancang, mengelola, dan mengevaluasi aktivitas pariwisata (Putri & Setiawan, 2023; Setiawan, 2024). Bentuk partisipasi bisa berupa penyediaan *homestay*, pemandu lokal, hingga produksi suvenir dan kuliner khas. Keterlibatan ini meningkatkan rasa kepemilikan dan keberlanjutan sosial. Penelitian oleh Zhao & Ritchie (2019) yang diterbitkan dalam *Annals of Tourism Research* menyatakan bahwa partisipasi masyarakat sangat terkait erat dengan keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Studi ini menyoroti pentingnya pemberdayaan melalui pelatihan, akses informasi, dan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan masyarakat memiliki kapasitas dalam menghadapi tantangan eksternal dan dinamika pariwisata.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kondisi aktual pengelolaan Desa Wisata Batulayang serta merumuskan alternatif strategi pengembangannya menuju ekonomi hijau berkelanjutan. Pendekatan ini sesuai untuk menelaah fenomena sosial secara holistik dalam konteks alaminya, dan sangat relevan untuk menggali makna, perspektif, dan pengalaman aktor lokal (Creswell & Poth, 2018; Nassaji, 2020). Penelitian dilakukan pada 15–18 Mei 2025 melalui observasi lapangan dan interaksi langsung dengan pemangku kepentingan desa wisata, mencakup aspek atraksi wisata, *homestay*, kuliner, serta peran operator wisata dan masyarakat.

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan peran dan pengetahuan mereka dalam pengelolaan desa wisata. Informan utama terdiri dari Ketua Desa

Wisata, Ketua Pokdarwis, Ketua Karang Taruna, serta perwakilan 48 warga dan 24 wisatawan. Metode ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif karena bertujuan menggali informasi dari subjek yang memiliki pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti (Etikan et al., 2016). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi dan praktik pengelolaan wisata, sedangkan observasi menangkap perilaku langsung di lapangan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi dari materi visual, brosur, serta arsip kegiatan desa wisata (Rahman & Sarker, 2021).

Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap keberlanjutan desa wisata. Tahapan analisis dilakukan melalui proses kategorisasi data, penyusunan matriks SWOT, dan penarikan strategi berdasarkan kombinasi faktor-faktor tersebut. Proses ini mengacu pada model pengolahan data kualitatif dalam studi pariwisata kontemporer yang melibatkan coding, kategorisasi, interpretasi tematik, dan triangulasi data (Saldaña & Omasta, 2021). Dengan metode ini, diperoleh formulasi strategi pengembangan berbasis ekonomi hijau yang realistis dan partisipatif sesuai potensi serta tantangan Desa Wisata Batulayang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan Desa Wisata Batulayang menuju ekonomi hijau berkelanjutan. Data diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara dengan pemangku kepentingan utama, yaitu Ketua Desa Wisata, Ketua

Pokdarwis, Ketua Karang Taruna, perwakilan warga, dan wisatawan. Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data kualitatif, diperoleh sejumlah temuan yang dikategorikan ke dalam elemen utama pengelolaan desa wisata: desa wisata secara umum, homestay, atraksi budaya, atraksi buatan, seni pertunjukan, kuliner, serta peran *friendly tour operator* (FTO), pramuwisata, dan paket wisata.

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (peluang dan ancaman) yang memengaruhi keberlanjutan desa wisata. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan berbasis pada kombinasi faktor SWOT yang dikaji dari masing-masing aspek utama.

Desa Wisata

Kekuatan: Dikelola secara mandiri oleh masyarakat, kekayaan budaya lokal. **Kelemahan:** Fasilitas fisik terbatas, kurang promosi digital. **Peluang:** Perkembangan tren wisata berbasis komunitas dan budaya. **Ancaman:** Pengaruh homogenisasi budaya akibat media dan teknologi.

Desa Wisata Batulayang memiliki kekuatan utama berupa struktur kelembagaan yang dikelola masyarakat lokal, sehingga semua keuntungan dapat kembali ke warga. Kekayaan budaya, kearifan lokal, dan keramahtamahan juga menjadi daya tarik utama. Namun demikian, kurangnya fasilitas umum seperti toilet, parkir, dan area informasi menjadi kelemahan yang cukup menghambat. Ditambah lagi, promosi digital belum dilakukan secara konsisten. Di sisi lain, peluang besar hadir dari meningkatnya minat wisatawan terhadap konsep *community based tourism* dan keunikan lokal. Ancaman utama yang dihadapi adalah

tekanan budaya luar, homogenisasi melalui media sosial, dan turunnya minat generasi muda terhadap warisan budaya.

Alternatif Strategi:

1. Mempromosikan keunikan desa 100% dikelola masyarakat dan kekayaan budaya melalui media sosial, website, dan video YouTube, serta menggandeng influencer dan food vlogger (lihat Ghasemi & Hamzah, 2021).
2. Mengembangkan media visual seperti video promosi, VR tour, dan website interaktif sebagai kompensasi keterbatasan fasilitas fisik (Vargas-Sánchez et al., 2023).
3. Mengadakan program edukasi budaya rutin bagi warga untuk menjaga identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi (Zhao & Ritchie, 2019).



Gambar 1. Salah Satu Aktivitas di Batulayang

Homestay

Kekuatan: Homestay milik warga, lokasi dekat destinasi. **Kelemahan:** Promosi kurang, fasilitas terbatas. **Peluang:** Peningkatan permintaan wisata lokal dan regional. **Ancaman:** Kompetisi harga dari platform daring.

Homestay di Batulayang dikelola langsung oleh masyarakat, sehingga memberikan pengalaman autentik kepada wisatawan. Namun, kelemahan terletak pada kurangnya promosi dan fasilitas seperti Wi-Fi, kamar mandi dalam, serta minimnya paket wisata yang terintegrasi. Peluang untuk berkembang sangat besar,

terutama pasca pandemi ketika wisatawan lebih memilih penginapan yang privat dan dekat dengan alam. Namun demikian, ancaman hadir dari persaingan dengan akomodasi daring yang menawarkan harga murah dengan fasilitas modern.

Alternatif Strategi:

1. Mengundang *influencer* untuk menginap dan membagikan pengalaman di *homestay* untuk menjangkau audiens yang lebih luas.
2. Menjalankan iklan berbayar di Google Ads dan media sosial dengan teknik targeting spesifik.
3. Menambahkan layanan bernilai tambah seperti antar-jemput, WiFi, penyewaan sepeda, dan kelas memasak lokal.



Gambar 2. *Homestay* di Batulayang

Atraksi Budaya

Kekuatan: Tradisi dan seni budaya lokal kuat. **Kelemahan:** Minim promosi dan dokumentasi. **Peluang:** Ketertarikan wisatawan internasional pada budaya otentik. **Ancaman:** Hilangnya nilai budaya karena modernisasi.

Atraksi budaya Batulayang seperti kesenian Sunda, pertunjukan tari, dan ritual adat memiliki nilai jual yang tinggi jika dikemas dengan baik. Sayangnya, masih minim dokumentasi profesional maupun kurasi paket budaya. Wisatawan modern menginginkan pengalaman otentik yang juga edukatif. Hal ini menjadi peluang yang besar, namun ancaman datang dari modernisasi yang tidak terkendali yang menyebabkan budaya lokal semakin jarang dipraktikkan oleh generasi muda.

Alternatif Strategi:

1. Kerja sama dengan OTA dan media sosial untuk menjangkau audiens internasional (Pham et al., 2022).
2. Kolaborasi dengan wisatawan internasional dalam pertunjukan interaktif atau workshop budaya.
3. Pengemasan paket budaya berbasis komunitas, seperti tarian dan pertunjukan komunitas lokal.

Seni Pertunjukan

Kekuatan: Potensi pertunjukan seni lokal. **Kelemahan:** Kurangnya regenerasi dan pengarsipan seni.

Peluang: Minat wisatawan terhadap pertunjukan tradisional. **Ancaman:** Pergeseran selera generasi muda.

Seni pertunjukan lokal seperti angklung, tari jaipong, dan pertunjukan wayang menjadi warisan penting yang bisa dikembangkan. Namun, regenerasi seniman dan pelatihan generasi muda belum dilakukan secara terstruktur. Modernisasi tanpa integrasi budaya bisa menyebabkan seni lokal kehilangan relevansi. Oleh karena itu, revitalisasi seni menjadi penting sebagai bagian dari produk wisata budaya yang bernilai edukatif.

Alternatif Strategi:

1. Menghidupkan kembali pentas seni bulanan sebagai atraksi wisata reguler.
2. Modernisasi pertunjukan tradisional melalui kolaborasi dengan komunitas seni kontemporer.
3. Regenerasi seniman melalui pelatihan dan rekrutmen kader seni muda.



Gambar 3. Tari Jaipong di Batulayang

Kuliner

Kekuatan: Ragam kuliner khas lokal. **Kelemahan:** Kurang promosi dan

modernisasi teknik masak. **Peluang:** Tren wisata gastronomi. **Ancaman:** Persaingan dengan produk makanan komersial.

Kuliner lokal seperti soto Batulayang, dodol hutan, dan minuman herbal khas menjadi daya tarik tersendiri. Namun, masih minim dokumentasi dan packaging yang modern. Peluang pengembangan besar jika kuliner dikemas dengan *storytelling* asal-usul makanan dan pengalaman memasak bersama. Ancaman datang dari waralaba makanan cepat saji yang mengikis minat wisatawan terhadap produk lokal.

Alternatif Strategi:

1. Menonjolkan makanan dan minuman khas sebagai ciri khas Batulayang.
2. Pelatihan teknik memasak modern berbasis bahan lokal bersama chef atau lembaga kuliner.
3. Mengadakan festival kuliner musiman melibatkan petani, seniman, dan komunitas lokal.



Gambar 4. Warung Kuliner di Batulayang

FTO, Pramuwisata, dan Paket Wisata

Kekuatan: Pramuwisata lokal memahami potensi desa. **Kelemahan:** Kurangnya pelatihan teknologi dan promosi. **Peluang:** Wisatawan mencari paket fleksibel dan narasi lokal. **Ancaman:** Ketergantungan pada agen luar desa.

Friendly Tour Operator (FTO) dan pramuwisata memiliki posisi strategis dalam menjembatani wisatawan dengan pengalaman desa. Namun, pelatihan digital seperti penguasaan Google Maps, media sosial, dan platform booking masih

terbatas. Potensi *storytelling* belum dimanfaatkan maksimal. Wisatawan saat ini cenderung menyukai perjalanan fleksibel, edukatif, dan personal.

Alternatif Strategi:

1. Membangun branding FTO dan paket wisata melalui *storytelling* di media sosial (Zhao & Ritchie, 2019).
2. Memberikan pelatihan teknologi digital berkelanjutan untuk pramuwisata.
3. Menawarkan paket wisata kecil (tanpa minimum pax) untuk wisatawan individu.

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan desa wisata harus berbasis pada keunikan lokal dan dikombinasikan dengan adaptasi digital. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, pelaku wisata, dan pendamping akademik menjadi kunci dari keberhasilan implementasi strategi ini. Penguatan kapasitas lokal, pemasaran digital yang cerdas, dan revitalisasi budaya menjadi elemen penting dalam menjadikan Desa Wisata Batulayang sebagai model desa wisata berkelanjutan di Indonesia.

Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan dalam literatur internasional bahwa keberhasilan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh atraksi fisik, tetapi juga oleh kualitas narasi, pelibatan masyarakat, dan adaptasi teknologi (Azilah et al., 2021; Vargas-Sánchez et al., 2023). Oleh karena itu, strategi yang diusulkan memiliki signifikansi praktis dan akademik sebagai model pengembangan desa wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan Desa Wisata Batulayang menuju ekonomi hijau berkelanjutan memerlukan strategi yang memadukan kekuatan lokal, inovasi

digital, dan pelibatan aktif masyarakat. Analisis SWOT menunjukkan bahwa potensi besar yang dimiliki desa, seperti kekayaan budaya dan pengelolaan mandiri oleh warga, masih terhambat oleh keterbatasan fasilitas, promosi, serta ancaman homogenisasi budaya dan kompetisi pariwisata regional. Strategi yang diusulkan mencakup promosi berbasis media digital, kolaborasi dengan influencer dan pelaku wisata internasional, serta penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan revitalisasi atraksi lokal. Pada aspek *homestay*, atraksi budaya, kuliner, hingga peran pramuwisata, strategi diarahkan untuk meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman wisata yang otentik. Penelitian ini memperkuat temuan bahwa keberhasilan desa wisata tidak hanya bergantung pada atraksi fisik, tetapi juga pada narasi, nilai budaya, dan adaptasi teknologi. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, Desa Wisata Batulayang berpotensi menjadi contoh nyata model pengembangan desa wisata berbasis ekonomi hijau yang inklusif, kompetitif, dan berkelanjutan di tingkat nasional maupun internasional.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pengelola Desa Wisata, Pokdarwis, Karang Taruna, dan seluruh masyarakat Batulayang yang telah memberikan dukungan, partisipasi, dan kerja sama yang luar biasa dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Wakil Rektor Bidang Akademik, Dekan Fakultas Pariwisata dan Seni Kuliner, serta Ketua Program Studi Pariwisata Universitas Pradita yang telah memberikan arahan dan dukungan penuh, serta kepada Mahasiswa Program Studi Pariwisata Angkatan Tahun 2023 Universitas Pradita yang turut aktif berkontribusi dalam kegiatan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat

memberikan manfaat bagi pengembangan Desa Wisata Batulayang yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2023). Green economy-based tourism village development strategy in Denai Lama Village, Deli Serdang. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 6(3), 2510–2537. <https://doi.org/10.57038/ijse.v6i3.3968>
- Azilah, K., Norlida, H., & Marzuki, A. (2021). Green economy strategies in rural tourism: Evidence from Southeast Asia. *Journal of Cleaner Production*, 295, 126405. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.126405>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Febrian, E. (2022). Implementasi green economy dalam sustainable tourism Taman Sampora Legok. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas*, 24(1), 99–113. <https://doi.org/10.47233/jebd.v24i1.324>
- Ghasemi, M., & Hamzah, A. (2021). Cultural sustainability and rural tourism development. *Tourism Planning & Development*, 18(2), 159–178. <https://doi.org/10.1080/21568316.2020.1840425>
- Herlim, E., Suleman, S. S., Lorencius, J., Natanael, W., & Setiawan, B. (2024). Potensi tujuh unsur budaya sebagai atraksi wisata di Desa Gubukklakah.

- Jurnal Pariwisata Pesona, 5(2), 122–135.
<https://doi.org/10.25029/jpp.v5i2.3434>
- Huril, A., & Ayu, I. (2023). Strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan dengan pendekatan 4A dalam perspektif maqashid syariah (Studi Wisata Setigi Gresik). *Ekalaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 145–158.
<https://doi.org/10.59966/ekalaya.v2i2.957>
- Kartika, T., Edison, E., & Maryani, E. (2024). Tourism village development for sustainable tourism in West Java-Indonesia: Hexa helix tourism collaboration perspective. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1366(1), 012008.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/1366/1/012008>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). Desa Wisata Batulayang Bogor wakili Indonesia di Best Tourism Village. *Antara News*.
<https://www.antaraneews.com/berita/3673464/desa-wisata-batulayang-bogor-wakili-indonesia-di-best-tourism-village>
- Nassaji, H. (2020). Good qualitative research: What does it look like? *Language Teaching Research*, 24(4), 427–431.
<https://doi.org/10.1177/1362168820921892>
- Pham, L. T., Nguyen, T. N., & Tran, H. P. (2022). Integrating SWOT and participatory rural appraisal for tourism development. *Tourism Management Perspectives*, 41, 100949.
<https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100949>
- Putri, K. A., & Setiawan, B. (2023). Analisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari Pantai Tanjung Pasir. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 5(1), 45–60.
<https://doi.org/10.25029/jpp.v5i1.3321>
- Rahman, M. M., & Sarker, M. N. I. (2021). Methods of data collection in qualitative research: Interview and observation. *International Journal of Social Research Methodology*, 3(2), 23–34.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.5013700>
- Saldaña, J., & Omasta, M. (2021). *Qualitative research: Analyzing life*. SAGE Publications.
- Setiawan, B. (2024). Perencanaan dan pengembangan homestay berkelanjutan di Desa Wisata Angsana, Kabupaten Bogor. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 6(2), 71–83.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/j843d>
- Suharti, L., Sirine, H., & Martono, S. (2023). Developing a sustainable tourism village model: An exploratory study. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 25(1), 63–82.
<https://doi.org/10.9744/jmk.25.1.63-82>
- Vargas-Sánchez, A., Plaza-Mejía, M. Á., & Porras-Bueno, N. (2023). Community-based tourism and sustainability: An analysis of rural destinations. *Sustainability*, 15(3), 1183.
<https://doi.org/10.3390/su15031183>
- Zhao, W., & Ritchie, J. R. B. (2019). Strategic practices of community-based tourism: The role of participation and empowerment. *Annals of Tourism Research*, 78, 102741.
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2019.102741>